

POLA ASUH PADA KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK UNTUK MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK MENURUT ISLAM

ASIH HANDAYANTI

Abstrak

Anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age) bagi anak. Masa keemasan ini berarti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini anak memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Oleh karena itu, pada masa keemasan ini perlu bagi orangtua untuk memberikan penanaman kedisiplinan kepada anak agar anak dapat menerapkan disiplin sejak dini yang akan mempengaruhi kedisiplinan anak pada masa dewasanya nanti. Disiplin berfungsi memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat dan menimbulkan suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi anak. Dengan adanya disiplin, anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Penyesuaian pribadi artinya anak dapat mengembangkan kemampuan pribadinya secara optimal dan mewujudkan kemampuan itu sesuai tuntutan dan harapan masyarakat. Penyesuaian sosial artinya anak dapat membangun hubungan dan interaksi sosial secara efektif berdasarkan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Penyesuaian institusional artinya anak dapat hidup dan menyesuaikan pertumbuhan diri dan interaksi sosialnya dengan syarat-syarat, aturan dan norma yang ditetapkan oleh institusi. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak ke jalur tingkah laku yang berguna dan dapat diterima secara personal, sosial dan institusional. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Pola Asuh, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan perkembangan anak yang pertama dan utama sebagai pelaku aktif dalam perkembangan motorik halus. Salah satu aspek yang penting dalam keluarga adalah tumbuh kembang anak. Melalui sikap dan tingkah laku orang tua yang konsisten anak memperoleh perasaan aman, cinta dan kasih sayang sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, karena ayah dan ibu merupakan pembimbing dalam perkembangan anak di kehidupan yang nyata (Suherman, 2000). Peran orang tua tidak hanya sebatas melindungi serta mencari nafkah bagi keluarga, namun orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan stimulasi agar anak dapat mencapai perkembangan motorik halus secara optimal.

Dalam suatu perkembangan dibutuhkan komunikasi untuk mencapai tujuan dan manfaat perkembangan, karena perkembangan anak tidak akan berhasil tanpa keselarasan persepsi antara pembimbing dan terbimbing, dan keselarasan persepsi tersebut bisa terwujud dengan terjalinnya komunikasi yang baik. Perkembangan adalah segala perubahan yang terjadi pada anak baik secara fisik, kognitif, emosi maupun psikososial. Peran aktif keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sangat penting, karena anak usia ini merupakan masa emas (golden age). Pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik, emosi, kognitif, maupun psikososial (Harlimsyah, 2008).

Salah satu aspek yang penting pada proses tumbuh kembang adalah perkembangan motorik halus karena merupakan awal dari

kecerdasan dan emosinya. Perkembangan yang normal sangat bergantung pada faktor genetik, faktor hormon, faktor lingkungan, dan faktor nutrisi (Nursalam, 2005).

Menurut Wong (2000) tumbuh kembang anak terdiri atas beberapa tahapan. Tiap tahapan mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (3-6 tahun). Keberhasilan penerimaan pada tahap

tumbuh kembang anak sebelumnya adalah penting bagianak usia prasekolah (3-6 tahun). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Tahap perkembangan motorik halus pada masing-masing anak berbeda, anak tidak bisa dalam menulis tapi bisa membaca. Menurut Freud dalam Wong (2000) kepuasan anak pada usia prasekolah terletak pada rangsangan otoerotis, yaitu meraba-raba merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogenya dan timbul rasa ingin tahu mengenai perbedaan yang terdapat pada lawan jenisnya. Selain itu anak laki-laki cenderung menyukai ibu daripada ayahnya, demikian juga sebaliknya perempuan cenderung menyukai ayahnya.

Menurut Erikson dalam Wong (2000) anak usia prasekolah belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan, rasa inisiatif mulai menguasai anak, anak menuntut melakukan tugas tertentu, misalnya merapikan tempat tidur, merapikan mainannya. Pola

komunikasi sangat penting dalam rangka meningkatkan hubungan diantara anggota keluarga. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan menghasilkan pola asuh yang baik (Bahri, 2004).

Berelson dalam Mulyana (2004) menyampaikan, komunikasi adalah tranmisi informasi dari seseorang kepada orang lain, komunikasi akan berhasil jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima dapat memahaminya. Menurut Effendy (2002) komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan yang mengandung arti dan makna yang dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi. Salah satu pola komunikasi yaitu, pola lingkaran di mana komunikasi saling tersambung dan saling timbal balik.

Dengan demikian adanya komunikasi antaranggota keluarga akan menjadikan suasana kebersamaan dalam suatu keluarga. Ikatan keluarga/kebersamaan dalam keluarga akan menjadi kekuatan bagi setiap anggota keluarga termasuk bagi anaknya. Anak yang merasakan kehangatan dan kasih sayang dalam keluarga akan meningkatkan perkembangannya (Bahri, 2004).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan 10 keluarga yang mempunyai anak umur 3-6 tahun di Wonorejo, diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak mereka cenderung tidak sesuai umur. Ada beberapa anak yang belum bisa menulis dan menggambar, yang seharusnya anak bisa menulis sesuai usianya. Salah satu sebab hal ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja sehingga kurangnya waktu dalam memantau perkembangan motorik halus anak umur 3-6 tahun sehari-hari. Pendidikan orang tua yang

kurang juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Pola asuh anak adalah kegiatan membesarkan anak yang berkaitan dengan cara merawat anak dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu yang berhubungan dengan asupan gizi, kebutuhan tempat tinggal hidup

yang layak, pakaian yang bersih dan nyaman serta kebutuhan akan kesehatan anak. Kebutuhan tersebut juga memiliki peranan penting untuk pertumbuhan anak. Terutama kebutuhan akan gizi untuk membantu tingkat kecerdasan anak. Anak yang cerdas memerlukan energi yang cukup sehingga pemenuhan akan kualitas gizi anak juga perlu diperhatikan dengan baik. Sedangkan untuk membantu menjaga kesehatan anak diperlukan tempat tinggal dan pakaian yang bersih dan nyaman. Pola asah, asih dan asuh harus dikombinasikan secara baik agar segala kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan anak dapat terpenuhi secara sempurna. Kerjasama yang baik antar orang tua akan membuat kegiatan membesarkan anak dan penerapan pola asah asuh dan asih dapat berjalan dengan baik tanpa ada ketimpangan beban di masing-masing orang tua. Menikmati proses dalam merawat dan mendidik anak akan membuat perjalanan hidup terasa luas dan membahagiakan.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana konsep pola asuh orang tua terhadap anak untuk menanamkan kedisiplinan?
2. Bagaimana pola perkembangan anak pada masa Golden Age berdasarkan sudut pandang ilmu psikologi?

3. Bagaimana pandangan Islam tentang penanaman kedisiplinan?
4. Bagaimana konsep Islam mengenai Golden Age?

Hasil dan Pembahasan

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara tepat waktu dan teratur. Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku yang baik dan dapat menjadi suatu kebiasaan. Perlunya disiplin bagi anak yaitu untuk mengembangkan sikap kejujurannya, kesadaran akan kewajibannya, dan menumbuhkan nilai moralnya.

Anak usia dini memiliki pengertian sebagai anak yang sedang berada pada usia prasekolah dimana mereka sedang memasuki masa golden age, yaitu masa dimana anak secara mudah dapat menerima sebuah informasi karena perkembangan otaknya sedang optimal.

Upaya pembentukan kedisiplinan yang dilakukan orang tua hendaknya dilakukan sejak dini, dimana anak masih sangat mudah untuk diberi hal-hal yang baik-baik. Upaya pembentukan kedisiplinan tersebut dapat dilakukan melalui pola asuh orang tua, dimana orang tua harus mengetahui bagaimana cara mengasuh yang tepat untuk menanamkan nilai disiplin pada anak tanpa adanya unsure pemaksaan.

Konsep Pola Asuh Orang Tua untuk Menanamkan Kedisiplinan

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Menurut Baumrind (1967), terdapat 4

macam pola asuh orang tua:

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut,

pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

4. Pola asuh Penelantar.

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe Penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos,

dan bermasalah dengan teman.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut di atas, kita dapat mawas diri, kita masuk dalam kategori pola asuh yang mana. Apabila kita memahami pola asuh yang mana yang cenderung kita terapkan, sadar atau tidak sadar, maka kita dapat segera mengubahnya.

Kita juga dapat melihat, harga diri/kepercayaan diri yang rendah terutama adalah disebabkan karena pola asuh orang tua yang penelantar. Banyak sekali para orangtua terutama para wanita karier yang sudah mempunyai anak yang lebih cinta kepada pekerjaannya daripada kepada anaknya sendiri. Dia lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari uang dan uang. Dia lupa kalau di rumah ada anak-anaknya yang membutuhkan kasih dan sayang dia. Pergi kerja di saat anaknya masih tertidur pulas, lalu pulang ketika anaknya sudah tertidur pulas lagi. Sehingga,

anak-anak lebih mengenal pembantunya daripada sosok ibunya sendiri.

Beberapa cara yang dapat ditempuh orangtua untuk menumbuhkan disiplin secara dini pada anak yaitu:

1. Selalu ingatkan hal-hal atau aturan larangan bagi anak.

Ingatkan segala sesuatunya mana yang tidak boleh dilakukan oleh anak dengan demikian anak akan terbiasa mendengarkan larangan tersebut. Tegaskan larangan tersebut dengan intonasi agak tinggi namun dalam taraf kewajaran (bukan marah). Tujuannya adalah menekankan pada anak bahwa Anda bersungguh-sungguh dengan larangan tersebut. Pada anak berusia 2-3 tahun tidak cukup dengan melarangnya saja karena pada usia tersebut anak

belum dapat mengontrol dorongan impulsnya, oleh karenanya orangtua lah harus mengambil tindakan yang tepat. Misalnya dengan menjauhkan barang pecah belah, pisau, atau benda-benda berbahaya lainnya dari jangkauan anak-anak.

2. Tentukan hukuman secara tepat pada anak.

Kekerasan dalam mendidik anak tidak menumbuhkan disiplin pada anak, justru pelbagai dampak gangguan kepribadian yang lebih buruk dikemudian hari akan muncul. Hukuman seperti mengurung anak dalam kamar mandi tidak akan menjadi efektif bila waktu hukuman terlalu lama, anak akan melupakan alasan-alasan kesalahannya. Gunakan waktu tak lebih dari 5 menit, lalu tegaskan kembali larangan tersebut agar anak tidak mengulang untuk kedua kalinya.

3. Konsisten terhadap hukuman dan aturan yang berlaku.

Aturan atau hukuman mestilah terus berlaku, jangan sesekali Anda menggantikan hukuman atau membiarkan sekali saja kesempatan hukuman atau aturan tersebut tidak berlaku bila anak melakukan kesalahan. Hal ini akan dianggap sebagai suatu bentuk kelonggaran yang dapat diulang kembali oleh sang anak. Bila aturan dan hukuman diubah karena anak semakin besar maka bicarakanlah perubahan-perubahan tersebut.

4. Jangan mengubah bentuk hukuman setiap kalinya

Jangan mengubah bentuk hukuman sebelumnya bila anak melakukan kesalahan yang sama dengan jenis hukuman berbeda seperti yang pernah dijalani anak sebelumnya. Hal ini akan membuat anak semakin bingung

dan tidak akan pernah belajar dari kesalahan yang ia perbuat.

5. Anak akan belajar sepenuhnya dari perilaku orangtuanya.

Hal yang paling penting, anak belajar dari sikap dan perilaku orangtuanya dalam keseharian. Orangtua merupakan model perilaku yang akan ditiru oleh anak (modelling), jadi orangtua sebaiknya dapat mengontrol perilaku-perilaku negatif yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku secara langsung pada anak. Bila terjadi perselisihan antara kedua orangtua usahakanlah tidak di depan anak, bila terjadinya kekerasan maka anak menangkap momen tersebut bahwa penyelesaian masalah terbaik adalah dengan kekerasan! Maka dapat disimpulkan mengenai penerapan disiplin pada anak bisa dilakukan dengan cara-cara seperti:

- Ingatkan selalu hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh sang anak.
- Beri hukuman yang tepat sesuai dengan umur dan kemampuan anak dalam menjalani dan memahami maksud dari hukuman tersebut
- Hukuman yang diberikan haruslah tetap berlaku setiap kalinya anak melakukan kesalahan
- Beri hukuman yang sama bila anak mengulang kesalahan yang sama dengan jenis hukuman sebelumnya.
- Anak akan belajar dari sikap dan perilaku orangtuanya

Ada kalanya anak merasakan frustrasi, sebaiknya anak dibiarkan untuk melepaskan kemarahannya, akan tetapi orangtua haruslah menjaga agar anak tidak mengarah pada perilaku agresif. Beberapa cara menghadapi anak dalam

keadaan marah:

- 1) Ketika anak mulai terlihat lelah dan bosan alihkan perhatiannya pada aktivitas baru.
- 2) Ketika ia mulai marah dan Anda tidak mampu untuk mendiamkannya, abaikan untuk beberapa saat, jangan memberikan reaksi atau perhatian berlebihan apalagi memberikan pujian terhadap perilaku buruk.
- 3) Tekankan hukuman yang bakal ia dapat bila anak tidak berhenti amarahnya
- 4) Jika berada di tempat umum, biarkan anak dulu tenang lebih dahulu sebelum Anda melakukan aktivitas lainnya.
- 5) Bila marahnya menjadi-jadi seperti menggigit, memukul atau membantingkan barang, jangan abaikan perilaku ini, bawa anak menjauh dari tempat dimana ia marah, biarkan anak tenang dalam beberapa menit, tekankan pada anak bahwa perilaku ini tidak bisa ditolerir.
- 6) Jangan memberikan penjelasan yang panjang lebar, anak tidak akan mengerti maksud yang Anda sampaikan, cepat berikan hukuman yang pernah Anda sepakati bersama (bila Anda pernah berbicara perihal hukuman ini). Bila selang waktu antara kesalahan dan hukuman terlalu lama anak tidak akan mengerti kesalahan yang dibuatnya.

Perkembangan Anak Usia Golden Age dalam Psikologi

Banyak penelitian menunjukkan betapa masa dini usia, yaitu masa lima tahun ke bawah, merupakan *golden ages* (masa keemasan) bagi perkembangan kecerdasan anak. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Seperti diungkapkan Direktur Pendidikan Anak Dini Usia

(PADU), Depdiknas, Dr. Gutama, kapasitas kecerdasan itu mencapai 80% di usia 8 tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberikan perangsangan pada anak dini usia, sebelum masuk sekolah. Setiap bayi memiliki potensi milyaran sel otak yang siap mendapat rangsangan. Sentuhan, lingkungan yang ramah otak, dan hands on, adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi otak anak. Sebagian ahli berpendapat, sel otak seorang bayi sebanyak bintang yang bertebaran di langit.

Ada pula yang menduga, jumlah sel otak kurang lebih 100 milyar. Seluruh sel ini punya peran penting dalam menunjang fungsi otak sebagai pengatur semua kemampuan manusia di masa dewasa. Namun, meski ada milyaran sel otak, nyatanya tak semuanya berkembang sempurna, karena amat tergantung pada stimulasi yang diterimanya. Konsultan Keluarga Budi Darmawan, menyatakan stimulasi ini memang amat menentukan sejauh mana jaringan sel-sel otak dapat berkembang. Jika sedikit mendapat stimulasi, bisa jadi yang berkembang hanya 1 persen dari sekian milyar sel otak. Sebaliknya, bila stimulasinya banyak, perkembangannya pun bisa lebih besar lagi.

Target orang tua setiap hari adalah bagaimana caranya mengisi otak dengan maksimal dengan memberi stimuli yang maksimal pula. Meskipun egitu, jangan tergesa-gesa. Bila suatu ketika guru atau orangtua ingin anaknya mampu menulis, membaca dan berhitung di usia dini, sama saja mereka tengah menghilangkan beberapa aspek kehidupan anak. Karena sebelum melakukan ketiga hal tersebut, ada tahapan yang harus dijalani.

Menurut Monks (1992:74-75), stimulasi verbal ternyata sangat penting untuk

perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan pemberian reinforcement verbal. Stimulasi verbal yang terus-menerus juga akan memudahkan anak untuk belajar melafalkan suara-suara dan dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat. gerakan-gerakan yang mengkomunikasikan suasana emosinya, seperti marah, cemas, tidak setuju dan lain- lain.

Pandangan Islam tentang Penanaman Kedisiplinan

Banyak cara menanamkan disiplin pada anak, salah satunya yang berorientasi pada cinta kasih (*love oriented technique*), atau dikenal dengan, “Menanamkan disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan“. Memberikan pujian dan menjelaskan sebab musabab sesuatu tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri yang baik.

Seorang pakar pendidikan anak, Ellen G. White, memaparkan 5 cara menanamkan disiplin pada anak berorientasi pada kasih sayang.

Dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib RA. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya”. Pendidikan pada anak dilalui dalam 3 tahap.

1. Pada 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja (0-7 th).

Yang dimaksud di sini, bukan berarti

kita menuruti semua keinginan anak, melainkan memberikan perhatian penuh kepada anak, karena di usia inilah mereka mengalami masa emas. Saat maksimal pembentukan sel otak 70%, dan kemampuan anak menyerap informasi masih sangat kuat. Jangan serahkan sepenuhnya pada pengasuh, jangan sepenuhnya pada nenek-kakeknya. Rawatlah mereka dengan tangan kita. Perhatian kecil yang sederhana tapi tulus dari lubuk hati.

2. Pada 7 tahun kedua, perlakukan anak sebagai tawanan perang (7-14 th) ‘Serem’ yaaa dengernya ‘tawanan perang’. Maksudnya adalah mulai mendisiplinkan anak. Rasulullah SAW pun bersabda, untuk menyuruh anak-anak untuk shalat di umur 7 tahun, lalu memukulnya jika tidak shalat di umur 10 tahun. Pada fase kedua inilah akan terjadi pubertas. Anak harus dipersiapkan disiplin sebelum menginjak pubertas dimana semua ketentuan rukun Islam (Shalat, Puasa, dll) harus ia lakukan sendiri dan akan menjadi dosa jika ia tinggalkan.
3. Pada Fase Ketiga setelah 7 tahun kedua (14 tahun ke atas), perlakukan anak sebagai sahabat.

Di usia ini, anak bergulat dengan pencarian jati diri. Ia mengalami banyak peristiwa emosional dan sensitif dengan tubuhnya sendiri. Ajak anak untuk sering berbagi cerita, curhat, dan ajak pula teman-temannya untuk akrab dengan kita. Dengan begitu kita bisa mengontrol anak tanpa harus mengekang. Dan jiwa jati diri anak akan terbentuk dengan baik karena adanya kepercayaan dari orang tua.

Fase Perkembangan Anak dalam Perspektif Islam

Pada fase ini peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menanamkan pendidikan bisa diberikan saat sang anak masih dalam kandungan, anak yang masih berada di dalam Rahim sang ibu sebernarnya sudah bisa mendengar. Sehingga akan lebih baik jika sedari dalam kandungan ibu sering memperdengarkan lantunan ayat suci Al- Qur'an kepada sang anak. Kelak disaat anak sudah lahir dan mulai tumbuh, sang anak tidak akan merasa asing bila mendengarkan ayat suci Al-Qur'an.

Perkembangan setiap anak akan berbeda-beda tinggal bagaimana cara orang tua mengajarkan antara pendidikan agama dengan pendidikan diluar agama. Namun yang harus ditanamkan sedari kecil adalah pendidikan agama, agar kelak saat anak dewasa mereka mempunyai pendirian yang teguh dan perilaku mereka tidak menyimpang dari yang diajarkan oleh agama.

Salah satu kewajiban yang dibebankan oleh syari'at agama ini kepada para orang tua adalah mendidik dan mengajari anak-anak untuk mendirikan shalat. Hal itu berdasarkan hadits Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam, yang diriwayatkan dari Shobroh bin Ma'bad Al- Juhani rodhiyallohu 'anhu, bahwa Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak untuk shalat apabila mereka telah sampai usia tujuh tahun. Dan apabila telah sampai pada umur sepuluh tahun, pukullah dia (jika dia

tidak mau mendirikan shalat)." (HR Abu Dawud (2/114) no. 490, At-Tirmidzi no. 405, dan Al-Hakim (1/258).

Wajib bagi orang tua memerintahkan

dan mengajari anak-anak mereka untuk mendirikan shalat, khususnya ketika mereka telah memasuki usia tamyiz (dapat membedakan yang baik dan buruk). Imam As-Syafi'i rohimahulloh berkata: "Para orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka dan mengajari mereka tentang tata cara thoharoh (bersuci) dan sholat. Ketika anak-anak mereka telah mencapai usia baligh (telah dewasa dan berakal), orang tua boleh memukul mereka jika mereka melakukan kelalaian. Bagi anak laki-laki yang telah Ikhtilam (mimpi basah) dan anak-anak wanita yang telah mengalami haid (menstruasi) atau umurnya telah sampai lima belas tahun, maka dia terkena hukum wajib atas syari'at Alloh yang dibebankan kepadanya." (Disebutkan perkataan beliau ini oleh Al- Imam Al-Baghowi dalam Syarhus Sunnah, 2/407).

Para orang tua (wali) harus tetap menempuh langkah pembinaan anak-anak mereka sesuai dengan petunjuk Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam, khususnya berkaitan dengan perintah dan pengajaran sholat pada anak-anak. Jangan sampai memulai dengan memberikan sanksi berupa pukulan, padahal anak itu baru berusia tujuh tahun. Demikian juga, tidak membiarkan mereka meninggalkan sholat sampai mereka berusia sepuluh tahun, baru melakukan pemukulan. Kedua cara ini keliru. Yang benar adalah, bimbinglah dan ajarilah mereka sejak kecil, lebih-lebih ketika mereka sudah tamyiz, hingga mereka berusia sepuluh tahun. Jika tetap tidak mau, diperbolehkan menggunakan pukulan sebagai pelajaran terhadap mereka, wallohu a'lam.

Dalam memukul anak-anak karena meninggalkan sholat, perlu dipertimbangkan agar jangan sampai pukulan itu menyakitkannya atau sampai

melukai tubuhnya. Sebagian ulama menyatakan, bahwa orang tua yang tidak menyuruh anak-anak mereka untuk sholat sebagaimana yang diperintahkan Rosululloh shallallohu 'alaihi wa sallam, mereka harus diberi ta'zir (sanksi). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rohimahulloh: "Setiap orang tua wajib memerintahkan orang yang berada dalam kekuasaannya untuk sholat, bahkan anak-anak kecil pun harus diperintahkan untuk itu. Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk sholat, sedangkan mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila mereka telah berusia sepuluh tahun (bila mereka belum mau mendirikan sholat), dan pisahkanlah tempat tidur mereka." Bagi orang yang mempunyai budak yang masih anak-anak, anak yatim, atau anak-anak kecil tapi tidak memerintahkan mereka untuk sholat, maka dia dikenai sanksi karena tidak menyuruh/memerintahkan mereka (untuk sholat). Sanksi yang keras berhak atas mereka, sebab dia melanggar petunjuk Alloh dan Rosul-Nya." (Majmu' Al-Fatawa, 22/50-51)

Pelajaran lainnya dari perintah Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam ini adalah, hendaknya umat Islam (termasuk para ulama dan da'inya, para guru, para orang tua, para tokoh masyarakat dan yang lainnya) harus memerintahkan kepada anak-anak mereka semuanya untuk mengerjakan amal-amal ketaatan lainnya sebelum mereka menginjak usia baligh (dewasa). Tujuannya adalah agar anak-anak simpati, terbiasa dan mudah melakukannya saat mereka menginjak usia dewasa nanti dan memasuki usia taklif (sudah siap dibebani hukum-hukum syari'at).

Kesimpulan

Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak fondasi pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak secara hati-hati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan anak berikutnya. Karena sifat pekanya perkembangan-perkembangan pada masa ini, membuat pendidikan ini dikatakan sebagai pendidikan yang utama. Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

Disiplin merupakan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu mentaati tata tertib di sekolah. Melalui disiplinlah anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak pada masa mendatang.

Sebaiknya para orang tua menghindari pola pendidikan yang keras, kasar dan menyeramkan. Jangan membangun benteng ketakutan kepada anak karena bisa mempengaruhi kecerdasan emosinya. Sebaiknya menanamkan disiplin pada anak diperlukan adanya kesabaran dan pengertian dari para orangtua. Itu adalah

hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak. Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu

mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfer yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Asyarie, Rosy, Indeks Al-Qur'an, Penerbit Pustaka, Bandung, 2000
- Elvinaro, Filsafat Ilmu Komunikasi, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2014
- Fauzil, Bersikap Terhadap Anak, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2000
- Onong, Ilmu, Teori dan Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003
- Maunur1201110010, Peran Pola Asuh Dalam Upaya Pembentukan Kedisiplinan Anak Usia Dini, www.wordpress.com, 2012
- Syahrul Hadits, Anak yang Thayyib, Al-Qudwah Dewan Dakwah PERSIS ed.31, 2011
- Syahrul Hadits, Pengaruh Anak, Al-Qudwah Dewan Dakwah PERSIS ed.41, 2012
- Sumber Lain
<http://www.darul-ilmi.com/2013/09/risalah-tarbiyyatul-aulad-4-mendidik-dan-mengajari-anak-anak-mendirikan-sholat/>

